



# DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

## KONSEP DOXA DALAM BUDAYA BALI DAN MAKASSAR: KOMPARASI TEKS *GEURITAN JAYAPRANA* DAN *SINRILIK I DATUK MUSENG*

Rahmatia Ayu Widyaningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia.

[rahmalogi@gmail.com](mailto:rahmalogi@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Tulisan ini mengungkapkan konsep *doxa* yang terdapat di dalam teks *Geguritan Jayaprana* dan *Sinrilik I Datu Museng*. Keduanya adalah teks yang berkisah tentang lingkungan istana yang memiliki legitimasi membangun konstruksi budaya. *Geguritan* yang berbentuk puisi dibacakan dengan cara ditembangkan, begitu pula dengan *Sinrilik* yang disampaikan melalui nyanyian atau deklamasi dengan iringan musik tradisional. Keduanya berasal dari dua budaya berbeda, yaitu Bali dan Makassar. Namun, kedua karya sastra ini menggambarkan konsep *doxa* yang dianggap sebagai sebuah kebenaran tanpa perlu diperdebatkan. Terdapat perbedaan wacana dalam konsep *doxa* keduanya. Dalam *Geguritan Jayaprana*, konsep *doxa* yang dipakai adalah wacana *orthodoxy* atas tunduknya Jayaprana terhadap titah raja dan *pati wrata* (bunuh diri) yang dilakukan oleh Ni Layonsari sebagai bentuk kesetiaan istri kepada suaminya. Berbeda halnya dengan kisah dalam *Sinrilik I Datu Museng*, konsep *doxa* yang terlihat adalah wacana *heterodoxy* dengan berusaha melawan nilai-nilai yang berlaku yang diberikan oleh kelompok dominan (penjajah). Budaya *siri'* untuk membela harga diri adalah hal yang wajib dilakukan dalam tradisi Bugis dan Makassar, seperti halnya semangat puputan yang terjadi di Bali.

**Kata Kunci:** Doxa, *Geguritan*, *Sinrilik*, Bali, Makassar.

### Abstract

This article elaborates on the concept of *doxa* as portrayed in the texts *Geguritan Jayaprana* and *Sinrilik I Datu Museng*, originating from revered royal settings and carrying significant cultural weight. *Geguritan* is presented in poetic form, and recited through singing, while *Sinrilik* is conveyed through singing or declamation with traditional musical accompaniment. Despite their distinct cultural origins in Bali and Makassar, both texts exemplify *doxa* as an accepted truth that transcends debate. It is important to note the disparities in the discourse surrounding the concept of *doxa* within both texts. In *Geguritan Jayaprana*, the concept of *doxa* highlights the discourse of *orthodoxy*, emphasizing Jayaprana's adherence to the king's command and Ni Layonsari's *pati wrata* (suicide) as an expression of spousal loyalty. Conversely, in *Sinrilik I Datu Museng*, the concept of *doxa* is rooted in the discourse of *heterodoxy*, depicting resistance against the prevailing values of the dominant colonizers. The cultural practice of *siri'*, aimed at defending one's honor, is an obligatory facet of Bugis and Makassar traditions, akin to the puputan spirit in Bali.

**Keywords:** Doksa, *Geguritan*, *Sinrilik*, Bali, Makassar,

## 1. Pendahuluan

Teks Geguritan dan Sinrilik merupakan dua bentuk sastra tradisional yang berasal dari budaya Jawa dan Makassar. Keduanya tidak hanya memikat dengan keindahan bahasa dan irama, tetapi juga dengan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai luhur, salah satunya adalah kisah tentang pengorbanan. Kedua teks ini, meskipun berasal dari budaya yang berbeda, menunjukkan bagaimana konsep pengorbanan menjadi tema sentral yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral masyarakatnya. Melalui pengorbanan tokoh-tokoh utamanya, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan refleksi moral yang mendalam tentang nilai-nilai kesetiaan, pengabdian, dan keberanian.

Dalam masyarakat Bali tradisional, *labuh geni* adalah tradisi terhormat yang dilakukan oleh para wanita istana setelah suami mereka meninggal dunia yang disebut *satya (sati)* Creese (2004: 214). Sumpah setia ini menandakan bahwa istri telah menerima suami sebagai guru atau dewa. Dengan demikian, praktik *sati* merupakan representasi tertinggi dari simbol kesetiaan dalam pernikahan.

Praktik *sati* berasal dari India yang dibawa pada abad ke-15 dan 16 ke Jawa kemudian masuk ke Bali. Ada perbedaan antara Jawa-Bali dengan praktik di India. Menurut Helen Creese (2004: 215), di Jawa dan Bali, praktiknya tidak hanya dilakukan oleh istri tapi juga selir atau pembantu paling setia. Selain itu, ada penggunaan keris untuk mengakhiri hidup saat mengetahui kematian suaminya, seperti pada kisah Ni Layonsari dalam *Geguritan Jayaparana*.

*Geguritan Jayaprana* adalah kisah cinta sepasang suami istri yang berakhir tragis, dikenal dengan kisah Layonsari dan Jayaprana yang menjadi tokoh utama di dalam *Geguritan Jayaprana*. Selain aspek *satya (sati)*, salah satu hal menarik yang terdapat dalam naskah *Geguritan Jayaprana* adalah adanya hubungan antara karya sastra dan tempat-tempat yang digambarkan di dalam cerita tersebut. Tempat-tempat yang disebutkan di dalam cerita memang sesuai dengan kenyataan di masyarakat di wilayah Buleleng bagian Barat. Sampai saat ini tempat-tempat tersebut dapat ditemukan dan masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Jika kisah cinta ala Romeo dan Juliet terdapat di Bali, begitu pula kisah cinta dari Sulawesi Selatan. Kisah tutur yang kemudian dituliskan dalam *Sinrilik I Datu Museng* adalah perjuangan Datu Museng dan istrinya, Maepa Deapati, dalam mempertahankan harga diri dan kesetiaan. Kisah mereka terpatriti dalam sebuah pemakaman di pusat kota Makassar. Komplek Makam ini adalah bukti sejarah abadinya perjuangan orang Bugis dalam mempertahankan budaya *siri*.

Salah satu karya sastra lisan Makassar yang dikategorikan sebagai prosa berirama adalah Sinrilik (Parawansa, 1992: 3). Sinrilik dimainkan oleh pasinrilik, seorang ahli atau juru

cerita (Lewa, 1996: 87). Alat musik kesok-kesok digunakan sebagai pengiring dalam penyampaian sinrilik. Basang dan Salmah Djirong (1997:71) mendefinisikan sinrilik sebagai bahasa berirama yang menggambarkan perjuangan dan kepahlawanan serta suka duka dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Sinrilik I Datu Museng adalah salah satu dari empat cerita sinrilik yang paling terkenal di Sulawesi Selatan (Parawansa et al.1992: 9). Sinrilik merupakan kebudayaan Makassar yang masih Lestari hingga kini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep *doxa* yang terdapat di dalam teks *Geguritan Jayaprana* dan *Sinrilik I Datu Museng*. Keduanya merupakan teks yang dibacakan dengan irama. Selain itu, kedua teks ini diyakini sebagai kisah nyata karena terdapat tinggalan petilasan berupa makam dari tokoh pasangan dalam *Geguritan Jayaprana* dan *Sinrilik I Datu Museng* yang dapat dikunjungi hingga kini. Kisah yang diangkat dalam kedua teks ini juga menyoal pengorbanan yang dianggap perlu dilakukan sebagai sebuah norma yang berlaku. Hal ini memantik sebuah pertanyaan tentang bagaimana konsep *doxa* yang dilakukan dalam kedua teks tersebut dan bagaimana nilai-nilai yang dianut dalam kedua teks tersebut. Menggunakan strukturalisme konstruktivis Pierre Felix Bourdieu (1995), tulisan ini menguraikan konsep *doxa* yang terdapat dalam kedua teks.

Konsep *doxa* yang ditampilkan dalam teks *Geguritan Jayaprana* dan *Sinrilik I Datu Museng* mencerminkan nilai dan norma yang seperti sudah seharusnya dilakukan oleh seseorang yang berada dalam situasi tersebut. Kedua teks ini menampilkan satu tema yang sama tentang pengorbanan perempuan (istri) sebagai bentuk pengabdian dan kesetiaan pada suami. Namun demikian, keduanya memperlihatkan konsep *doxa* yang berbeda dari sudut pandang laki-laki (suami). Dalam *Geguritan Jayaprana*, konsep kesetiaan dan kepatuhan terhadap raja dianggap wajar dan tidak dipertanyakan. Sebaliknya, dalam *Sinrilik I Datu Museng*, nilai-nilai keberanian dan perlawanan terhadap penjajah juga diterima begitu saja sebagai sesuatu yang benar dan harus dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mekanisme *doxa* dikomunikasikan dan diterima oleh anggota masyarakat, serta dampaknya terhadap perilaku dan pemikiran individu. Kajian pustaka yang mendalam ini akan mencakup studi kritis terhadap berbagai interpretasi akademis sebelumnya dan berusaha untuk menyajikan perspektif baru atau sintesis yang lebih kaya tentang peran *doxa* dalam konstruksi budaya.

## 2. Tinjauan Pustaka

Konsep pengorbanan, pengabdian, dan kesetiaan adalah nilai-nilai luhur yang menjadi tema sentral dalam berbagai karya sastra. Dalam konteks sastra Jawa, pengorbanan sering kali dikaitkan dengan peran perempuan yang menunjukkan kesetiaan untuk mengikuti kematian suaminya sebagai bentuk penghormatan tertinggi. Hal ini tercermin dalam kisah Satyawati, istri tokoh Salya, dan Ksitisundari, istri Abimanyu, dalam perang *Bharatayuda* (Creese, 2012: 231). Terdapat pula pengorbanan Marmawati dalam *Kakawin Sutasoma* (2019) yang mengikuti kematian suaminya, Jayawikrama.

Dalam konsep doxa, aturan atau konvensi mengatur arena secara keseluruhan dan berpengaruh sejak lama sebagai akal sehat yang berterima (Bourdieu, 1996: 228). Menurut Creese (2012: 230), sebuah kewajiban apabila seorang istri pahlawan mati dengan cara begini (menceburkan diri ke dalam api dan dikremasi bersama suaminya). Doxa sebagai ketidaksadaran kultural yang melekat pada habitus merupakan bentuk kekerasan simbolik dalam konstruksi kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dalam kajian Zurmailis dan Faruk (2017) yang melihat doxa sebagai bentuk konstruksi kebudayaan dalam konteks DKJ.

Penelitian lain juga menyebutkan konsep heterodoxa dalam gerakan perlawanan melalui media film (Bilhaq, 2023). Melalui film *Kartini*, penelitian ini mengungkapkan keberhasilan gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Kartini dipengaruhi oleh posisinya di masyarakat. Dengan demikian, gerakannya dapat membawa perubahan bagi lingkungan sekitarnya (Bilhaq, 2023: 132).

Gerakan perlawanan merupakan tema utama dalam penceritaan sinrilik, seperti yang terlihat dalam *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* (Arief dan Hakim, 1993), *Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka* (Nojeng, dkk, 2024), *Sinrilik Bosi Timurung* (Ramadhani, dkk, 2022), dan *Sinrilik I Datung Museng* (Parawansa, 1992).

Parawansa (1992); Arief & Hakim (1993); dan Nojeng, dkk (2024) menyoroti tema kepahlawanan dan perjuangan dalam Sinrilik. Melalui Sinrilik, nilai-nilai keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan ditampilkan secara mendalam, menunjukkan bagaimana individu dan kelompok berjuang untuk mempertahankan hak dan kebebasan mereka. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, Sinrilik seringkali disorot sebagai warisan budaya Makassar yang menjadi bagian dari perlawanan rakyat melawan penjajah.

Teks Sinrilik juga dapat dilihat dari sudut pandang strukturalisme konstruktivis dalam menguraikan konsep doxa, khususnya dalam teks *Sinrilik I Datung Museng* yang sarat akan nilai keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan. Sinrilik sebagai bentuk sastra tradisional dari Makassar, mengandung banyak kisah yang menggambarkan semangat perjuangan dan

keberanian melawan berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Tema ini menjadi sangat relevan dalam konteks sejarah dan budaya Makassar yang kaya akan cerita-cerita kepahlawanan.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang mendalam dengan mengeksplorasi konsep doxa Pierre Felix Bourdieu. Kajian pustaka ini melibatkan analisis komprehensif terhadap teks-teks utama seperti *Geguritan Jayaprana* karya Ketut Ginarsa (1978) dan *Sinrilik I Datu Museng* yang telah disajikan dalam bentuk terjemahan oleh Parawansa (1992), serta literatur sekunder yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik. Pendekatan ini tidak hanya menelaah konten teks secara mendetail, tetapi juga konteks historis dan budaya di mana teks tersebut berkembang.

Dalam proses ini, teori strukturalisme genetik Bourdieu digunakan sebagai kerangka analitis utama untuk menggali bagaimana doxa, atau keyakinan yang diterima begitu saja tanpa dipertanyakan, terbentuk dan berfungsi dalam masyarakat. Bourdieu (dalam Maton, 2008: 50) beranggapan bahwa masyarakat tidak bisa dianalisis secara sederhana melalui kelas ekonomi dan ideologi semata. Terdapat ranah sosial yang disebutnya konsep ranah (*field*) dan *habitus* dalam menganalisis bagaimana suatu masyarakat berkehidupan, berjuang, dan mengejar cita-cita hidupnya. *Habitus* dapat dirumuskan sebagai sebuah skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama dalam kelompok masyarakat.

Agen individual (subjektif) membuat rencana ini sebagai tanggapan terhadap kondisi objektif. Hubungan *doxic*, yang berasal dari kata "*doxa*", yang berarti himne atau pujian, muncul sebagai hasil dari hubungan struktural ini antara aspek subjektif dan objektif. Doxa adalah kepercayaan dan nilai-nilai yang tak sadar, mendalam, dan mendasar. Nilai-nilai ini dipelajari (learned) dan dianggap sebagai nilai universal yang terbukti (self-evident). Doxa cenderung mendukung pengaturan sosial tertentu dalam ranah tertentu. Doxa memprioritaskan pihak yang dominan dan percaya bahwa posisi tersebut jelas dan disukai secara umum (Deer, 2008: 120).

Oleh sebab itu, kategori pemahaman dan persepsi yang membentuk *Habitus* yang selaras dengan struktur obyektif dari ranah bersangkutan, cenderung untuk mereproduksi struktur utama dari ranah tersebut. Dalam hal ini, pihak dominan adalah yang berperan adalah raja atau penguasa yang pada umumnya laki-laki yang berusaha melakukan perampasan hak seorang istri atas suaminya.

Individu atau kelompok yang meniru ketidaksetaraan dalam hubungan kekuasaan antara pihak yang berkuasa dan pihak yang terdominasi, pada saat yang sama, terjadi kekerasan simbolik, yaitu pihak yang mengontrol merasa berhak untuk menentukan makna suatu hal sebagai pendapat yang paling benar. Namun, kelompok yang paling yang dikontrol menerima proses ini sebagai sesuatu yang seharusnya berlaku (Bourdieu 1995: 192). Karena tidak dianggap sebagai salah satu jenis kekerasan, kekerasan simbolik yang terjadi dalam masyarakat inilah yang disebut *doxa* oleh Bourdieu.

Terdapat dua wacana dalam *doxa*, yaitu *orthodoxy* dan *heterodoxy*. *Orthodoxy* adalah wacana dominan yang mempertahankan aturan *doxa* sedangkan *heterodoxy* adalah wacana tandingan yang berusaha melawan *orthodoxy* (Deer, 2008: 124). Dalam konteks teori Pierre Bourdieu, konsep *doxa* merujuk pada keyakinan atau asumsi yang diterima begitu saja oleh masyarakat tanpa dipertanyakan atau diperdebatkan. *Doxa* mencerminkan pandangan dunia yang dianggap normal atau wajar oleh anggota masyarakat, sehingga mereka tidak menyadari bahwa pandangan tersebut sebenarnya dibentuk oleh struktur sosial dan kekuasaan

Teori ini membantu mengungkapkan interaksi kompleks antara struktur sosial, kekuasaan, dan praktik budaya yang membentuk dan mempertahankan *doxa*. Dengan mengeksplorasi berbagai sumber pustaka, penelitian ini juga menyoroti perbedaan dan persamaan dalam penerapan *doxa* dalam teks Bali dan Makassar.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1. Konsep *Doxa* dalam Teks *Geguritan Jayaprana***

Kerangka budaya Jawa memandang dunia sebagai catatan kosmologis. Tatanan kosmologi ini digambarkan sebagai lingkaran konsentris karena posisi dan fungsi yang berbeda saling melengkapi untuk mencapai kesatuan kosmik yang harmonis (Ben Anderson dalam Dyah Putranti, 2007: 5).

Prinsip Manunggaling Kawula Gusti, yang berarti kesatuan antara hamba dan Tuhannya, menunjukkan kesatuan hierarkis dalam tatanan kosmos kebatinan Jawa. Penerapannya dapat dilihat dalam struktur hierarki raja dan rakyat jelata. Salah satu contohnya adalah *Geguritan Jayaprana* yang menampilkan keegoisan raja dan pengabdian rakyat kepada rajanya. Kedudukan raja sebagai poros tertinggi dalam tatanan masyarakat, membuat segala keinginan raja harus dituruti sekalipun harus mengorbankan nyawa.

*Geguritan Jayaprana* merupakan kisah pasangan suami-istri I Jayaprana dan Ni Layonsari. Kecantikan Ni Layonsari membuat sang Raja gelap mata dan berniat untuk

mempersunting Ni Layonsari dengan menyingkirkan I Jayaprana yang saat itu telah menjadi suami Ni Layonsari.

Akhirnya, Raja menipu Jayaprana dan mengirimnya ke Celuk Terima untuk bertempur dengan bajak laut. Namun, tipu muslihat itu diketahui saat Patih Sunggaling yang mendampingi Jayaprana justru membunuhnya dalam perjalanan menuju Celuk Terima. Saat mengetahui alasan sebenarnya raja ingin menyingkirkannya, Jayaprana merelakan nyawanya sebagai bentuk darma karena Raja Kalianget telah membesarkan Jayaprana yang seorang yatim piatu. Ketika mengetahui fakta bahwa suaminya meninggal, Ni Layonsari memilih mengakhiri hidupnya sebagai bentuk kesetiaan pada suaminya.

Di dalam teks *Geguritan Jayaprana*, konsep *doxa* Bordieu terlihat dalam sikap I Jayaprana dalam menerima titah raja sebagai sebuah perintah, seperti dalam kutipan teks,

116. <i>Tuara titian takut pejah,</i>	“Aku tak gentar akan mati,
<i>Mangiring kayun I Gusti,</i>	Memenuhi maksud raja,
<i>Sadiane mamula titiang,</i>	Sungguh baginda menanamku,
<i>Mangkin kayun ida ngabut,</i>	Kini ingin baginda mencabut”,
<i>Prebekele kapiwelas,</i>	Perbekel itu belas kasihan,
<i>Pada ngeling,</i>	Semua menangis,
<i>Ngatonang I Jayaprana</i>	Memandang I Jayaprana

(Ketut Ginarsa, 1978: 38)

Dapat dilihat bahwa I Jayaprana menerima proses tersebut sebagai sesuatu yang memang seharusnya berlaku sedangkan titah raja merupakan satu-satunya pandangan yang paling benar. Bagi I Jayaprana, mati bukanlah hal yang menakutkan karena hidup dan matinya adalah untuk mengabdikan kepada raja.

Menanggapi kematian suaminya, Ni Layonsari bersikap selayaknya wanita Bali ketika telah bersumpah dalam ikatan suci pernikahan bahwa akan mengikuti sampai alam kematian sekali pun. Sumpah ini bukanlah ucapan belaka, sampai pada 1903, upacara bela atau sati (mencerburkan diri ke dalam api kremasi suami) masih populer dilakukan oleh wanita Bali (Creese, 2004: 214).

Dalam kumpulan tulisannya mengenai perang Puputan, Creese (2006) memaparkan beberapa dokumen sejarah tentang semangat berani mati membela negeri walaupun diiringi dengan banyaknya jumlah korban dari seluruh bangsawan hingga rakyat biasa di Bali Utara maupun Bali Selatan, Semangat puputan merupakan akar dari nilai-nilai budaya yang dianut

masyarakat Bali sebagai bentuk darma. Hal tersebut juga terlihat di dalam teks *Geguritan Jayaprana* ketika Ni Layonsari mengetahui kabar tentang kematian suaminya.

- |                                     |                              |
|-------------------------------------|------------------------------|
| 162. <i>Tan kocapan sapunika,</i>   | Tak diceritakan hal itu,     |
| <i>Kocapan I Layonsari,</i>         | Diceritakan I Layonsari,     |
| <i>Sedihe tong dadi lila,</i>       | Sedihnya tak dapat dihibur,  |
| <i>Yeh matane deres pesu,</i>       | Air matanya deras ke luar,   |
| <i>Magaleng-galeng yeh mata,</i>    | Berbantalkan air mata,       |
| <i>Dewa Gusti,</i>                  | Oh, Gusti,                   |
| <i>Pawekan I Jayaprana.</i>         | Perbuatan I Jayaprana.       |
|                                     |                              |
| 163. <i>Sedihe tong kena pasha,</i> | Sedihnya tak pernah hilang,  |
| <i>Dadi ia ngelalu pati,</i>        | Lalu ia ikhlas akan mati,    |
| <i>Tuara wedi ngunus pedang,</i>    | Tak gentar menghunus pedang, |
| <i>Kasuduk luuring susu,</i>        | Ditancapkan di atas susu,    |
| <i>Sapisan laut ia pejah,</i>       | Sekaligus ia mati,           |
| <i>Embeh rawit,</i>                 | Makin elok,                  |
| <i>Layone kadi mapeta.</i>          | Mayatnya bagai berkata.      |

(Ketut Ginarsa, 1978: 48)

Mati atau bunuh diri atas dasar kesetiaan adalah bentuk pengorbanan tertinggi seorang perempuan dalam menjaga martabat suaminya. Adanya tradisi *bela* atau *sati* dalam kehidupan masyarakat Bali, diketahui dari data tekstual dan sumber asing. Tradisi perempuan melakukan *bela* atau *sati* merupakan kebudayaan India yang diadopsi oleh masyarakat Jawa Kuna yang kemudian mengakar di Bali.

Di India tradisi *bela* disebut dengan *sati* yang berasal dari kata *satya* yang berarti setia. Berdasarkan sumber Portugis yang ditulis oleh Armando Cortesão (1967:76, dalam Nastiti, 2009: 118) dapat diketahui bahwa di dalam masyarakat Jawa beragama Hindu, tradisi *sati* dilakukan oleh para istri dan selir raja atau pejabat penting kerajaan dengan membakar diri atau menghujam keris ke dadanya. Apabila yang meninggal itu dari kalangan rakyat, maka orang yang melakukan *bela* atau *sati* dengan menceburkan diri ke laut atau membakar diri. Dalam kasus ini, para istri yang mengorbankan nyawa dalam upacara *sati* bukanlah sebuah paksaan dan tidak dianggap sebagai bentuk penyiksaan.

#### 4.2. Konsep *Doxa* dalam Teks *Sinrilik I Datu Museng*

Kisah perjuangan dan kesetiaan dalam *Sinrilik I Datu Museng* merupakan legenda populer dalam tutur lisan Makassar. Kepopularan kisah Datu Museng dan Maipa Deapati, terpatri abadi dalam situs makam yang berada di tengah kota Makassar. Kedua nisan kayu tersebut dipercaya adalah makam Datu Museng dan istrinya.

Kisah percintaan Datu Museng dan Maipa Deapati ini berawal ketika Addengareng kakek dari Datu Museng melarikan diri bersama cucunya menuju ke negeri Sumbawa karena politik adu domba yang terjadi dalam Kerajaan Gowa. Pertemuan keduanya diawali dengan kedatangan Datu Museng yang kemudian jatuh cinta pada Maipa Deapati, seorang putri bangsawan. Namun, kehadiran Datu Museng justru mengganggu pertunangan I Calla Karaeng Galle song dengan Maipa Deapati.

Akibat dari dendam I Calla kepada Datu Museng karena telah merebut tunangannya, ia bersekutu dengan Tu Malompoa ri Jumpandang (Belanda yang berkuasa di Ujung Pandang) dan bersiasat untuk merebut Maipa Deapati. Atas bantuan Belanda, I Calla berhasil menghentikan pelarian Datu Museng dan Deapati di Makassar dan memaksa Datu Museng menyerahkan Maipa Deapati kepada Tuan Besar Tu Malompoa (Belanda).

Peperangan yang mengorbankan banyak rakyat Gowa dan Sumbawa membuat Maipa Deapati bersedih dan memutuskan untuk mengakhiri kekacauan yang timbul karena dirinya. Maipa Deapati memilih mati daripada harus menyerahkan diri ke Belanda. Ia meminta suaminya, Datu Museng untuk membunuhnya sebagai bentuk perlindungan suami kepada istri. “*aklampamako andik, tayangmi daengnu ri butta bakleang, ri surugana Firdaus*” (Pergilah adinda, tunggulah kanda di tanah seberang di alam indah permai di surga Firdaus) (Parawansa, 1992: 38). Setelah adegan tragis itu, Datu Museng dengan gagah berani memasuki arena pertempuran berniat untuk mati menyusul istri tercintanya.

Kisah dalam *Sinrilik I Datu Museng* sarat akan nilai-nilai cinta tanah air. Kesetiaan hati Maipa Deapati dan kecintaan pada tanah leluhurnya memberikan gambaran yang jelas mengenai *doxa* dalam teks ini. Nilai-nilai tradisi yang dianut oleh orang Bugis yang juga terdapat di dalam teks,

*Kuntunna anja mangalle. Padantari malebangang. Kalla tulino  
allonjokianagak topeku.*

Lebih baik maut datang. Alam baka disongsong. Daripada orang lain  
yang memakaikan sarungku

(Parawansa, 1992: 15—16)

Kalimat *Kalla tulino allonjokianagak topeku* (daripada orang lain yang memakaikan sarungku) adalah metafora dari nilai *sirri'* yang menjadi dasar kehidupan orang Bugis. Sarung diibaratkan pakaian yang menutupi layaknya seorang istri yang menjadi pakaian untuk suaminya. Teks ini menunjukkan kuatnya tekad orang Bugis-Makassar dalam mempertahankan harga diri walaupun harus menghadapi maut sekali pun.

Konstruksi kebudayaan manusia Makassar dilandasi oleh nilai-nilai *Siri'* dan *Pacce*. (dalam bahasa Bugis atau *Pacce* dalam bahasa Makassar). *Siri'* artinya rasa malu atau dapat diartikan sebagai harga diri, *Pacce* artinya keras atau kokoh (Rahim, 2011: 139). *Siri'na Pacce* dapat diartikan sebagai harga diri yang dijunjung tinggi sebagai identitas dan watak orang Makassar. Konsep *Siri' na Pesse* berhubungan erat dengan konsep *doxa* yang dipegang oleh manusia Bugis-Makassar, dalam hal ini terkait dengan teks *Sinrilik I Datu Museng*.

*Doxa* terbentuk dari semua sistem klasifikasi yang menetapkan batasan-batasan pola kesadaran (*cognition*) sekaligus menghasilkan kesalahpengenalan yang menjadi dasar sistem *doxa* (Deer, 2008: 120). Hal ini dapat ditemukan dalam teks pada saat Datu Museng menghunuskan badiknya (keris) ke leher Maipa Deapati sebagai bentuk perlindungan seorang suami kepada istrinya.

Ketika simetri antara habitus dan suatu ranah terganggu, *doxa* muncul. Hal ini dapat disebabkan oleh hubungan budaya atau krisis ekonomi atau politik yang dikenal sebagai *heterodoxy*, yaitu pernyataan eksplisit yang mempertanyakan validitas skema persepsi dan apresiasi sentral. (Deer, 2008: 123). Hal ini terlihat dalam kutipan teks berikut,

“Katakan aku tak mau menyerahkan senjata apalagi istriku. Sampaikan bahwa aku lakilaki. Laki-laki pantang menyerah jika miliknya hendak dirampas. Suruh tuanmu Tumalompoa datang sendiri ke mari menyampaikan maksudnya, supaya dia tahu siapa aku. Dia boleh membawa serta sepasukan tubarani...” (Baso, 1988: 34).

Sebagaimana dinyatakan oleh Bourdieu (1984: 4), institusionalisasi batas-batas kelas ditentukan oleh kekuatan simbolik yang dimiliki oleh sekelompok agen untuk memaksakan gagasan mereka tentang perbedaan sosial lalu legitimasi. Kekalahan Datu Museng bukanlah atas dasar ketidakberdayaannya menghadapi gempuran musuh, tetapi karena kehendaknya sendiri untuk mati menyusul kekasih hatinya. Datu Museng dikenal

memiliki kesaktian yang tidak akan mati kecuali kemauannya sendiri. Setelah kematian Maipa Deapati, Datu Museng pun melepaskan semua ilmu kesaktiannya dan membiarkan dirinya dibunuh oleh pasukan To Malompoa (Belanda)

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan kedua perbandingan teks *Geguritan Jayaprana* dan *Sinrilik I Datu Museng* yang telah dikemukakan, terdapat perbedaan wacana dalam konsep doxa keduanya. Dalam *Geguritan Jayaprana*, konsep doxa yang dipakai adalah wacana *orthodoxy* atas tunduknya Jayaprana terhadap titah raja. Hal ini terjadi karena ia menganggap raja adalah junjungannya yang sangat ia hormati. Maka kekerasan simbolik yang terwujud dalam *Geguritan Jayaprana* yaitu terbunuhnya Jayaprana sebagai bentuk pengabdian abdi kepada raja dan *pati wrata* (bunuh diri) yang dilakukan oleh Ni Layonsari sebagai bentuk kesetiaan istri kepada suaminya.

Berbeda halnya dengan kisah dalam *Sinrilik I Datu Museng*, konsep doxa yang terlihat adalah wacana *heterodoxy*, yaitu berusaha melawan nilai-nilai yang berlaku yang diberikan oleh kelompok dominan (penjajah). Hal ini disebabkan oleh keputusan atau titah yang diberikan berasal dari To Malompoa (Belanda) yang notabene menjadi musuh, sehingga tidak ada kewajiban untuk mematuhi. Budaya *siri'* untuk membela harga diri adalah hal yang wajib dilakukan seperti halnya semangat puputan yang terjadi di Bali.

Kekerasan simbolik yang terwujud dalam *Sinrilik I Datu Museng* adalah matinya tokoh Maipa Deapati di tangan suaminya sendiri sebagai bentuk kesetiaan seorang istri dan bentuk perlindungan suami atas *siri'* daripada istrinya harus menjadi tawanan perang pihak musuh. Apabila dalam *Geguritan Jayaprana*, Ni Layonsari yang menyusul Jayaprana dengan melakukan bunuh diri, dalam *Sinrilik I Datu Museng*, bunuh diri yang dilakukan Datu Museng adalah melepaskan ilmu kesaktiannya agar terbunuh dan menyusul Maipa Deapati ke alam baka. Kesamaan konsep doxa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dari kedua teks sastra tersebut adalah memilih jalan kematian sebagai satu-satunya cara dalam membela harga diri.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Hamid. (1985). *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press).
- Arief, Aburaerah dan Hakim, Zainuddin. (1993). *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*. Jakarta: Yayasan Obor.

- Bahrum, Shaifuddin dan Lewa, Indriati. (1996). 'Datu Museng dan Maipa Deapati' dalam Nurhayati Rahman dan Sri Sukei Adiwinata (Penyunting). *Antologi Sastra Daerah Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia.
- Basang, Djirong dan Salmah, Djirong. (1997). *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV Surya Agung.
- Baso, Verdy R. (1988). "Datumuseng dan Maipa Deapati." Dalam *Surat Kabar Harian Pedoman Rakyat* (Juli—Agustus). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Bilhaq, Aulia Mardhatilah. (2023). 'Heterodoxa dalam Gerakan Perlawanan Perempuan Indonesia pada Film Kartini' dalam *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7(2): 124—135. DOI: <http://u.lipi.go.id/1487661056>
- Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. (1996). *The Rule of Art, Genesis and Structure of the Literary Field*. Susan Emanuel (Penerjemah). Cambridge: Polity Press.
- Creese, Helen. (2004). *Women of the Kakawin World. Mariage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali*. New York dan London: M.E. Sharpe.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Perempuan dalam Dunia Kakawin, Pernikahan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Bali: Pustaka Larasan.
- Creese, Helen, Darma Putra, Henk Schulte Nordholt (eds). (2006). *Seabad Puputan Badung: Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar. Fakultas Sastra Universitas Udayana: Pustaka Larasan-KITLV Jakarta.
- Dyah Putranti, Basilica. (2007). 'Kekerasan Simbolik Suami Terhadap Istri dalam Perspektif Budaya Jawa, Studi di Kampung Urban Yogyakarta' dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11 (2): hal 65—74.
- Deer, Cecile. (2008). 'Doxa' dalam *Pierre Bourdieu, Key Concepts*. United Kingdom: Acumen. hal. 119—130.
- Lewa, Inriati. (1996). 'Sinrilik Datumuseng: Tradisi, Teks, dan Pewarisannya'. *Tesis*. Yogyakarta: UGM.
- Ginarsa, Ketut. (1978). *Geguritan Jayaprana: Alih Aksara, Alih Bahasa, dan Ilustrasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Maton, Karl. (2008). 'Habitus' dalam *Pierre Bourdieu, Key Concepts*. United Kingdom: Acumen. hal. 49—66.

- Nastiti, Titi Surti. (2009). 'Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII-XV Masehi)'. *Disertasi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nojeng, Asis, dkk. (2024). 'Hegemoni Kekuasaan dalam Naskah Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough' dalam *Nuances of Indonesian Languages* 5(1): 78—83.
- Parawansa, P. et all. (1992). *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Rahim, A. Rahman. (2011). *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Ramadhani, Marwiah, dan Muliana. (2022). 'Nilai Moral yang Terkandung dalam Sinrilik Bosi Timurung Pada Masyarakat Gowa Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra' dalam *Jurnal Aksara Sawerigading* 1(1): 10—21.
- Tantular, Mpu. (2019). *Kakawin Sutasoma*. Mastuti, Dwi Woro & Bramantyo, Hastho (Penerjemah). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Zurmailis & Faruk. (2017). 'Doksa, Kekerasan Simbolik, dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta' dalam *Adabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1(1): 44—72.